

Pengelolaan Lahan Non Produktif dan Pengembangan Eduwisata untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani: Studi Kasus Desa Jalatrang

Fina Alyani Imanda Putri¹, Sri Mulyati^{1*}, Wulan Nur Sabilla Putri¹, Agus Irpan Nurhidayat¹, Meila Najwa Dzakia¹, Yani Sri Astuti¹

¹Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Korespondensi: sri.mulyaticms1213@gmail.com

Abstrak

Kampung Bungur merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang awalnya merupakan salah satu lahan pertanian non-produktif karena tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Tujuan utama dibentuknya Kampung Bungur sebagai eduwisata untuk meningkatkan terbukanya lapangan kerja baru dan untuk mengubah lahan non produktif menjadi produktif sebagai salah satu cara menjaga ketahanan pangan yang sekarang sudah berhasil menambah kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur kepada 2 orang pengurus kampung bungur, observasi, studi literatur, dan studi dokumentasi yang dipakai untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan Kampung Bungur sebagai objek wisata telah berhasil mengubah keberadaan lahan pertanian non-produktif menjadi lahan produktif serta berhasil menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dan membuat perekonomian warga sekitar terbantu, karena munculnya banyak lapangan pekerjaan baru.

Kata Kunci: Agrowisata; Desa Jalatrang; Eduwisata

Abstract

Bungur Village is one of the tourist attractions located in Jalatrang Village, Cipaku District, Ciamis Regency, West Java, which was originally a non-productive agricultural land because it was not utilized properly by the surrounding community. The main purpose of establishing Bungur Village as an edu-tourism is to increase the opening of new jobs and to change non-productive land into productive land as a way to maintain food security which has now succeeded in increasing the welfare of the surrounding community, especially farmers. This study used a qualitative method using structured interview techniques with 2 Bungur village administrators, observation, literature studies, and documentation studies to obtain the required data. The results of this study indicate that the existence of Bungur Village as a tourist attraction has succeeded in changing the existence of non-productive agricultural land into productive land and has succeeded in attracting many tourists to visit and helping the economy of residents because many new jobs have emerged.

Keywords: Agrotourism; Edutourism; Jalatrang Village

PENDAHULUAN

Pengelolaan lahan non-produktif merupakan isu yang semakin mendesak dalam konteks pertanian dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal tidak hanya mengurangi potensi produksi pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap masalah sosial dan ekonomi di kalangan petani. Lahan non-produktif yang ada di Indonesia menurut data dari Kementerian Pertanian sekitar 14 juta hektar lahan di Indonesia mengalami degradasi berat, lahan-lahan tersebut sudah tidak produktif dan memerlukan rehabilitasi, salah satunya berada di Kampung Bungur, Desa Jalatrang, Kabupaten Ciamis yang merupakan wilayah dengan tantangan dan peluang besar dalam pengelolaan lahan non-produktif serta pengembangan eduwisata sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Seiring berjalannya waktu, banyak lahan di daerah pedesaan yang mengalami penurunan produktivitas akibat berbagai faktor, termasuk degradasi kesuburan tanah, perubahan iklim, dan alih fungsi lahan yang tidak terencana. Menurut (Hadiyanti *et al.*, 2022), untuk itu dalam penyelenggaraan desa berbasis ekologi perlu integrasi seluruh komponen ekosistem agar stabil dan seimbang dengan memperhatikan fungsi sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan nilai dan kearifan lokal setempat. Ketika lahan-lahan tidak produktif ditinggalkan, maka kesejahteraan masyarakat yang sangat bergantung pada sektor agraria pun terancam. Fenomena ini mengakibatkan hilangnya peluang ekonomi bagi masyarakat setempat dan memperburuk kondisi kesejahteraan mereka. Kondisi ini mengakibatkan lahan yang dulunya menjadi sumber penghidupan utama bagi petani kini tidak lagi dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, lahan non-produktif di Desa Jalatrang berubah menjadi area agrowisata dan eduwisata dari lahan yang dibiarkan terbengkalai yang sejak tahun 2020 dengan adanya program pemanfaatan lahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya petani. Salah satu tujuan utama pengembangan Kampung Bungur adalah untuk mengubah lahan yang tidak produktif menjadi produktif dan mendukung ketahanan pangan. Hal ini penting karena pemanfaatan lahan yang optimal dapat memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang positif.

Perubahan ini didukung oleh kesadaran masyarakat dan pemerintah setempat bahwa optimalisasi penggunaan lahan akan menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan. pemanfaatan lahan yang tidak produktif dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, terutama jika dikaitkan dengan sektor pertanian dan pariwisata yang mampu menciptakan lapangan kerja baru (Asfiati & Zurkiyah, 2021). Pengembangan Kampung Bungur juga tidak lepas dari konsep eduwisata (wisata edukatif), wisata yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada pengunjung, khususnya di bidang pertanian dan kebudayaan (Rodger, 1998). Kampung Bungur disebut eduwisata karena berfokus pada aspek pendidikan, yang memberikan keterampilan baru bagi masyarakat lokal, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang pertanian. Sementara itu, Kampung Bungur sebagai agrowisata lebih terkait dengan

peningkatan ekonomi langsung melalui sektor wisata yang memungkinkan petani untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari kunjungan wisatawan. Dengan demikian, kedua konsep ini saling melengkapi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kampung Bungur.

Seiring perkembangan waktu, eduwisata di Kampung Bungur bertransformasi menjadi agrowisata. Agrowisata adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan area pertanian sebagai daya tarik utama (Gratia *et al.*, 2017). Konsep agrowisata di Kampung Bungur dirancang untuk melibatkan masyarakat setempat, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mendorong pemberdayaan petani dan masyarakat lokal. Selain itu, agrowisata di Kampung Bungur berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang menekankan pentingnya pengembangan wisata yang tidak merusak alam (Sirait & Noviani, 2022).

Kampung Bungur kini telah menjadi simbol keberhasilan pemanfaatan lahan non-produktif menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat. Program pengembangan ini mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan, baik dari aspek pertanian maupun wisata, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka. Pengaruh ini ada pada peningkatan keterampilan bertani yang mulai lebih canggih sehingga menciptakan hasil panen yang lebih besar dan bisa dijual dengan jangkauan yang lebih luas, seperti kepada wisatawan yang datang, tukang sayur yang biasa meminta bahan untuk diperjualkan kembali, bahkan dikirim ke pasar lokal sekitar Kampung Bungur.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pengembangan eduwisata dan agrowisata dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kampung Bungur serta menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari inisiatif tersebut serta bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan lahan dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan ketahanan pangan di Desa Jalatrang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan dan wawancara terstruktur untuk mengkaji pengelolaan lahan non produktif serta pengembangan eduwisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Kampung Bungur Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu, 8 September 2024.

Dalam observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan konteks lapangan. Menurut Creswell (2014), observasi lapangan memberikan peneliti kesempatan untuk melihat, mengamati, dan mencatat berbagai fenomena yang terjadi secara langsung, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan otentik. Peneliti mengamati aktivitas masyarakat dalam mengelola lahan tersebut, jenis kegiatan wisata yang ditawarkan, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat. Observasi ini sangat penting untuk melihat dampak nyata dari program eduwisata terhadap kesejahteraan

masyarakat, terutama petani, dalam meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Selain observasi, metode wawancara terstruktur juga dipakai untuk mencari informasi secara mendalam dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan lahan dan eduwisata. Brinkmann & Kvale (2018) menyatakan bahwa wawancara terstruktur membantu peneliti mendapatkan informasi yang spesifik dan terarah karena menggunakan daftar pertanyaan yang sistematis. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu Nurhalim, S.Pd.I., selaku pengelola Kampung Bungur dan Ibu Elsa Nuari Hardiana, A.Md., Ak. Sebagai Ketua PKK Desa Jalatrang Ibu Kepala Desa serta para petani yang terlibat dalam pengelolaan lahan non produktif. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang proses pengelolaan lahan, tantangan yang dihadapi, serta dampak pengembangan eduwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Kombinasi metode observasi lapangan dan wawancara terstruktur diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pengelolaan lahan non produktif dan eduwisata dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petani di Kampung Bungur. Hasil dari metode ini akan menjadi dasar yang kuat untuk memahami transformasi lahan dan dampak positif dari pengembangan eduwisata dengan penelitian yang dilakukan dengan durasi satu hari.

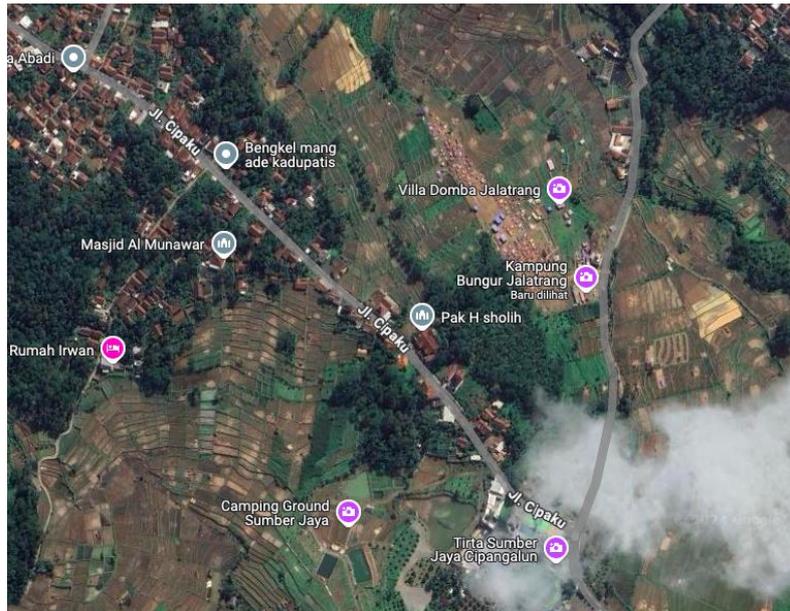
Selain itu, peneliti menggunakan studi literature. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi literature dipakai untuk menambah informasi yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu pengelolaan lahan non produktif yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terakhir, peneliti menggunakan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan relevan terhadap topik penelitian berupa pengelolaan lahan non produktif di Kampung Bungur, Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan awal Kampung Bungur di Kabupaten Ciamis ini muncul dari sebuah ide inovasi dari ketua desa dan istrinya pada tahun 2020. Pada awalnya wilayah Kampung Bungur merupakan lahan non produktif yang dibiarkan dan tidak dimanfaatkan untuk bidang pertanian karena masyarakat masih kurang dalam pengetahuan dan minat di bidang pertanian, sampai akhirnya pengembangan Kampung Bungur dimulai karena kesadaran akan lahan yang bisa menjadi modal utama pembangunan, karena pemanfaatan lahan yang optimal akan memberikan dampak baik di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (Asfiati & Zurkiyah, 2021).

Kampung Bungur merupakan salah satu objek wisata yang berada di Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dengan luas wilayah 6 hektar. Desa Jalatrang berada di ketinggian 500-600 mdpl dan berada di wilayah perbukitan kaki Gunung Syawal yang membuat tanah di desa ini menjadi subur dan cocok untuk pertanian, hal ini didukung juga dengan air yang melimpah dari Sungai Ciwadori. Kampung Bungur berjarak 13,4 KM dari pusat Kabupaten Ciamis dan 32,1 KM dari pusat Kota Tasikmalaya.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kampung Bungur

Kampung Bungur merupakan hasil dari perubahan lahan non-produktif menjadi lahan produktif yang sekarang menjadi wilayah ketahanan pangan dan hewani semenjak keberadaan program Ketahanan Pangan pada tahun 2021. Seiring berjalannya waktu, Kampung Bungur berkembang menjadi tempat wisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pengelola desa wisata, Kelompok Wanita Tani (KWT) yang sudah mendapatkan pelatihan.

Keberadaan Kampung Bungur menjadi peluang yang baik bagi pariwisata di Kabupaten Ciamis karena pengembangan pariwisata dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan daerah, dan menjadi sumber terbesar devisa negara (Hadiwijoyo, 2012). Kampung Bungur telah dikembangkan menjadi Eduwisata (edutourism) yang memiliki peminat besar pada saat ini karena selain berkunjung untuk menikmati pemandangan, wisatawan juga dapat belajar dan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat, hal ini berkaitan dengan niat wisatawan yang datang untuk mendapatkan pengalaman edukasi di suatu tempat tertentu yang dikunjungi (Rodger, 1998).

Pada awal pengembangannya, Kampung Bungur memiliki permasalahan mengenai partisipasi masyarakat yang kurang mendukung, akan tetapi setelah diberikan pemahaman dan terus diajak secara rutin akhirnya masyarakat bersedia

berpartisipasi dan mengurus lahan yang sudah bekerja sama dengan pemerintah. Masyarakat akhirnya merasakan manfaat dari keberadaan Kampung Bungur yang membantu Kelompok Wanita Tani (KWT) dan kelompok tani perorangan yang memiliki komoditas utama berupa Ubi ungu, berbagai macam sayuran, dan durian.

Komoditas utama yang menjadi ciri khas Kampung Bungur adalah ubi ungu. Tidak seperti hasil panen komoditas lainnya yang seringkali dijual kepada tukang penjual sayur keliling, ubi ungu tidak dijual secara mentah namun diproduksi menjadi produk lain. Hasil panen ubi ungu ini akan dikelola oleh organisasi bernama KELAMBU atau singkatan dari Kreatif Mengolah Makanan Ubi Ungu. Ubi ungu yang dihasilkan dari proses pertanian ini akan dibuat menjadi beberapa jenis makanan seperti keripik, kue, moci, mie, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Organisasi KELAMBU

Daya tarik utama Kampung Bungur memang lahan pertanian yang bisa melibatkan wisatawan untuk merasakan pengalaman menjadi petani dengan cara ikut serta pada proses pertanian, dimulai dari menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian yang ada. Akan tetapi, selain lahan pertanian di Kampung Bungur memiliki tempat lain yang menarik, seperti Vila Ayam, Vila Kambing, TBM SELARAS atau taman baca masyarakat, Saung Bibit KWT Berlian, Kelas Pembuatan Roti dan Rumah Dilan yang merupakan tempat pembuatan batik lukis dan cetak yang kemudian akan dijual ke luar Kampung Bungur.



Gambar 3. (a) TBM Selaras; (b) Proses Pembuatan batik

Kampung Bungur yang sekarang sudah dikelola menjadi agrowisata, karena keberadaan objek wisata ini tidak merusak atau mencemari alam akan tetapi bertujuan untuk menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan (Rima Windasari, 2006). Saat ini, Kampung Bungur sering didatangi oleh siswa-siswa dari berbagai tingkatan sekolah sebagai tempat berlangsung program *outingclass* dari kurikulum merdeka untuk belajar mengenai pertanian dan pupuk organik. Siswa-siswi tersebut datang dari bermacam TK, SD, SMP, dan SMA di Ciamis dan sekitarnya.



Gambar 4. Suasana Kegiatan Pertanian di Kampung Bungur

Selain menjadi objek eduwisata dan agrowisata, Kampung Bungur cocok untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata. Ekowisata menurut Suprayitno (2008), menyatakan bahwa ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat. Sementara menurut pendapat Ziffer (1989)

ekowisata merupakan pariwisata yang terinspirasi dari sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya asli.

Alasan Kampung Bungur bisa dikembangkan menjadi ekowisata, karena selain menjadikan alam sebagai objek utama dan membantu konservasi lingkungan, di Kampung Bungur juga kaya akan unsur kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan keberadaan Kampung Bungur yang sangat kental dengan sejarahnya mengenai penamaan "*Bungur*" dalam Bahasa Sunda yang memiliki arti warna ungu karena di Kampung Bungur ada pohon bungur yang memiliki bunga berwarna ungu yang sangat indah jika sedang mekar. Selain itu, Kampung Bungur menawarkan paket wisata yang berisi pengalaman bagi wisatawan, seperti berikut ini:

1. Penyambutan wisatawan dengan tari jaipong dan diiringi oleh karawitan Sunda serta bermain permainan tradisional Sunda zaman dulu, seperti engrang, sapintrong, perepet jengkol, sepdur, congklak, dan lain sebagainya.
2. Wisatawan bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan batik di Rumah Dilan yang bisa dibawa pulang sebagai cinderamata.

Karena banyak pengalaman yang ditawarkan bagi wisatawan, hal ini menjadi daya tarik utama bagi Kampung Bungur sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Hal ini berasal dari data yang didapatkan dari proses wawancara dengan pengurus Kampung Bungur dikatakan bahwa jumlah wisatawan yang datang per minggu mencapai 200 orang dan akan bertambah jika sedang ada kedatangan kunjungan rombongan anak-anak sekolah yang bisa mencapai 600 wisatawan per minggu.

Saat ini Kampung Bungur memiliki *master plan* untuk mengembangkan beberapa spot baru, seperti dibangunnya *mini ranch* atau sebuah lahan luas yang akan menjadi tempat hewan-hewan ternak diliarikan dan dibiarkan berinteraksi dengan manusia. Selain *mini ranch*, Kampung Bungur berencana untuk membangun kolam-kolam ikan yang akan dijadikan tempat wisatawan memancing dan memberikan makanan pada ikan yang ada.

KESIMPULAN

Inovasi pemanfaatan lahan non-produktif yang dilakukan di Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis ini menghasilkan sebuah objek Eduwisata dan Agrowisata bernama Kampung Bungur. Selain menjadi tempat wisata, Kampung Bungur memiliki peran penting sebagai tempat penunjang ketahanan pangan yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Kampung Bungur memiliki komoditas utama berupa sayur-sayuran dan ubi ungu yang kemudian dipasarkan dengan diolah terlebih dahulu menjadi bahan jadi agar menambah nilai ekonomi dan daya tarik pembeli. Saat ini Kampung Bungur sudah memiliki beragam fasilitas, spot, dan kegiatan menarik yang ditawarkan bagi wisatawan saat berkunjung. Keberadaan Kampung Bungur telah membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dan ikut serta dalam proses konservasi lingkungan dan kebudayaan Sunda yang harus senantiasa dilestarikan dan dijaga oleh semua pihak terkait, baik pemerintah yang

dapat membantu dalam proses administrasi keberadaan Kampung Bungur sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Ciamis, pengurus desa wisata yang senantiasa bekerja untuk membantu pengembangan Kampung Bungur menjadi objek wisata yang dapat berkembang dengan baik, masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dan menjadi sumber daya manusia Kampung Bungur, dan wisatawan ketika berkunjung. Selain itu, kerjasama bisa dilakukan dengan para akademisi seperti peneliti, guru, atau dosen untuk merealisasikan label eduwisata Kampung Bungur menjadi tempat yang berguna bagi kegiatan pendidikan.

Keberadaan Kampung Bungur yang sangat potensial harus terus dikembangkan dan dijaga agar tetap berjalan, hal ini untuk menambah kesejahteraan masyarakat tani sekitar serta masyarakat yang terlibat. Kampung Bungur harus lebih sering melakukan promosi agar lebih dikenal banyak orang, bisa dilakukan menggunakan media sosial seperti instagram, tiktok, dan lainnya terutama jika bekerjasama dengan *influencer* atau orang yang memiliki pengaruh besar di media social untuk dapat mempromosikan Kampung Bungur sehingga makin dikenal oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing Interviews* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gratia, I., Celcius, P., Grace, T., & Rumagit, A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-SosioEkonomi*, 13(2), 21–34
- Herlambang, Heru, dkk. (2022). Pemanfaatan Lahan Non Produktif untuk Tanaman Obat Keluarga Di Desa Teluk Bayur, Kabupaten Berau. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulawarman*. Vol 1. No 2. Hal 12-16.
- Jehanus, Maria Oktaviani, dkk. (2023). Pemanfaatan Lahan Non Produktif Area Perkotaan dengan Membangun Hidroponik. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Vol 7. No3. Hal 1887-1892.
- Nugraheni, H., Anindita, D. C., Mahardhika, A. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonorejo, Kec. Pagerwojo, Kabupaten Tulung Agung Menuju Masyarakat Desa Ekologi. *Jurnal Jatimas*. Vol. 2 (1). Hal 10-20.
- Maharani, Sani Gema. (2024). Pengembangan Potensi Eduwisata Kampung Bungur di Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Skripsi (S1). Universitas Siliwangi,
- Marwati, S., Yusuf, M. N., & Andrie, B. M. 2023. Marketing Strategy of Traditional Food in Tasikmalaya District. *Jurnal Hexagro*, 7(2), 175–190.

- Nur, Muhammad Habibie. (2021). TA: Penerapan Konsep Dasar Ekowisata Pada Kegiatan Wisata di Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang). Skripsi (S1). Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal (Studi Kasus : Objek Wisata Medan Istana Jambu Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 132–148
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sya, Ahman & Farid Said. (2020). Pengantar Ekowisata. Paramedia Komunikatama. Bandung. Paramedia Komunikatama.